

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada umumnya kitab Ulangan dihubungkan dengan Reformasi Yosia pada tahun 622 seb. Kr. (II Rja 22 dst)¹. Menurut beberapa ahli, kitab ini berasal dari masa pemerintahan raja Hiskia ; menurut ahli lain, kitab ini berasal dari masa imam-iman dan nabi-nabi di abad ke-VII seb.Kr. hukum-hukum yang kuno itu disesuaikan dengan keadaan pada masa Yosia, misalnya kesempatan untuk mempersembahkan korban hanya dikhususkan di Yerusalem saja. Hukum ini juga terdapat dalam Imamat 17, juga Hukum-hukum sosial ditegakkan. Rupanya kitab ulangan dipengaruhi oleh Nabi-nabi. Kitab hukum yang asli terdapat di dalam fasal 12-26 dengan beberapa tambahan misalnya dalam 14:14 dst. Kitab hukum itu merupakan kumpulan dari beberapa kelompok yang aktif dibidang reformasi D. kelompok-kelompok ini dibentuk oleh pemimpin-pemimpin rohani yang dipengaruhi oleh teologia nabi-nabi. Pemimpin-pemimpin ini berjuang untuk pembaruan kehidupan bangsa dibidang kultus dan sosial.²

Dalam pasal 15:1-11 ini terdiri dari satu kalimat hukum apodeiktis yang singkat, yang selanjutnya diterapkan pada situasi yang baru, dan kemudian diuraikan dengan meninjau beberapa aspeknya. Judul perikop ini adalah *Tahun penghapusan Hutang*. Istilah Ibrani yang diterjemahkan dengan “Penghapusan Hutang” ialah *Syemitth*. Kata kerja ibrani *syamat* berarti “melepaskan” atau “membiarkan”. Kata kerja ini dipakai juga dalam keluaran 23:10-11 berkenaan dengan peraturan “Tahun ketujuh”, atau (menurut peristtilaan Mazhab P, Im. 25:

¹ J. Bloomendal, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 61.

² Ibid. 62.

1-7) “Tahun sabat”. Maksudnya ialah pada tiap tahun ketujuh, Israel harus membiarkan tanahnya tidak ditanami dan kebunnya tidak dirawat. Kata “membiarkan” (Ibrani: *Syamat*) ini jarang ditemukan dalam Perjanjian Lama, maka pemakaiannya sebagai istilah teknis dalam kedua kasus ini (baik tahun sabat maupun tahun penghapusan hutang) memberi kesan kuat bahwa peraturan tentang “penghapusan hutang” dalam kitab ulangan merupakan pengembangan serta penerapan prinsip “tahun sabat” pada system pemerintahan yang sudah tambah kompleks³.

Sudah menjadi sesuatu yang khas di Israel, bahwa kebiasaan kuno itu dikaitkan dengan imannya pada YHWH. Dalam kitab perjanjian, tahun sabat dibandingkan dengan hari sabat: pada tiap-tiap minggu, hari yang ketujuh dikhususkan untuk Tuhan, sebagai lambang pengakuan bahwa setiap waktu manusia merupakan pemberian Tuhan. Begitu juga dengan tanah dibiarkan kembali dalam kadaannya yang alamiah pada setiap tahun ketujuh. Yakni secara simbolis dikembalikan kepada YHWH Dialah pemiliknya. Meninggalkan tanah selama satu tahun penuh pastilah menimbulkan kesukaran untuk para petani kecil, sehingga dia terpaksa meminjam dari tetangganya yang lebih mampu. Dengan perkembangan sistem perekonomian, terjadi bahwa kekayaan tidak lagi terdiri dari tanah dan hasilnya tetapi juga menyangkut harta benda yang lain termasuk logam dan uang. Tekanan-tekanan ekonomi, termasuk sistem perpajakan yang semakin berat, kadang-kadang memaksa orang untuk saling pinjam-meminjam. Akibatnya, ada keluarga yang berkali-kali menghadapi kesukaran, mungkin melihat hutang-hutangnya bertumpuk-tumpuk, sehingga dia terpaksa akhirnya menjual diri atau

³ I.J. CAIRNS, *Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 55.

dijual menjadi budak.⁴ Adalah menarik bahwa dalam keadaan yang berubah demikian, peraturan kuno tentang “Tahun Sabat” tidak dibiarkan usang, tetapi kembali diterapkan dalam situasi baru.

Implisit dalam peraturan tentang *syemmita* itu, adalah prinsip bahwa orang miskin mempunyai hak untuk hidup dari hasil alam yang Tuhan Ciptakan. Perkembangan-perkembangan ekonomis menyebabkan hasil alam itu diolah menjadi berbagai macam kekayaan yang dapat dipinjam-pinjam sehingga menjadi landasan hutang-hutang yang kronis. Penerapan *syemmita* pada utang-utang itu merupakan pengakuan bahwa sistem ekonomi pun termasuk pemberian Tuhan kepada umat manusia, dan berada di bawah pengawasan Tuhan karena merupakan sistem pengelolaan alam milik Tuhan. Sehingga menurut mazhab Ulangan, sudah implisit dalam prinsip *syemmita* bahwa umat Tuhan harus mengatur sistem ekonominya sedemikian rupa sehingga hak orang miskin untuk hidup dari ekonomi itu tetap diakui dan dipelihara. Oleh karena itu, mereka mengatur supaya pada tahun penembalian tanah dana alam kepada Tuhan, sistem ekonomi yang terdiri atas kekayaan tanah itupun ditaruh kembali di bawah pengawasan Tuhan. Dengan demikian, piutang diminta mengaku bahwa haknya untuk menikmati kekayaannya tidak bersifat mutlak, tetapi selalu berlaku dalam perspektif kebutuhan kaum miskin. Oleh sebab itu, dia diminta menghapuskan utang pada “Tahun penghapusan”, yaitu mengembalikan keseimbangan antara anggota dengan anggota dalam umat Tuhan, dengan jalan merelakan sebagian dari kekayaannya sendiri.⁵ Tuhan melarang rupa-rupa pemerasan dan juga kekejaman. Di dalam Ulangan 15:1-11 ini, penulis melihat

⁴ Ibid. 56.

⁵ Ibid. 57.

bagaimana Tuhan sangat bermurah hati kepada para budak-budak ibrani baik laki:laki maupun perempuan. Sehingga pada setiap tahun ketujuh harus dilakukan pembebasan budak, bahkan ketika seorang budak dilepas, mereka tidak boleh dilepaskan dengan tangan hampa, tetapi harus dengan tangan yang penuh, ini menunjukkan suatu kesetaraan sosial yang diinginkan oleh YHWH agar semua umat israel berada dalam suatu kesetaraan yang bisa berdampak pada kemajuan bangsa mereka sendiri.

Indonesia masih disebut negara berkembang dikarenakan beberapa daerah mengalami tingkat kemiskinan tinggi tiap tahunnya. Salah satunya Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi termiskin di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022.⁶ Dalam kaitannya dengan kemiskinan, Gereja juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Dalam lingkup pelayanan GMIT, terlihat berbagai permasalahan sosial, dengan kemiskinan menjadi isu yang sangat menonjol. Bagaimana GMIT merespons permasalahan kemiskinan sebagai suatu isu sosial dalam konteks lokalnya, dan bagaimana gereja menentukan posisinya dalam konteks ini? Tantangan kemiskinan yang dihadapi oleh GMIT tidak hanya bersifat kultural, melainkan juga bersifat struktural. Dalam menghadapi realitas ketidaksetaraan ekonomi global yang penuh dengan persaingan dan egosentrisme, gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil tindakan afirmatif terhadap pelaku ekonomi kecil, marginal, dan miskin. Berdasarkan data dari badan pusat statistic (BPS) NTT per maret 2022, jumlah penduduk miskin di NTT sebanyak 1.131,620 orang atau 20,05% dari total populasi. Faktor yang mempengaruhi angka

⁶ Zenita. Cita Najma, "Faktor Penyebab Kemiskinan NTT," Faktor penyebab Kemiskinan di NTT, 2023, <https://economy.okezone.com/read/2023/01/03/320/2739127/apa-penyebab-kemiskinan-di-ntt-ini-faktornya> .diakses pada Sabtu 13 Mei 2023(10:23 WITA).

kemiskinan di NTT misalnya daya beli masyarakat, partisipasi angkatan kerja di daerah perkotaan dan pedesaan, orang yang bekerja di sektor informal, laju inflasi, dan perekonomian. Selain itu ada pengangguran terbuka dan produktifitas yang ikut berpengaruh.⁷

Manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia yang lainya. Antara satu dengan yang lain terdapat saling ketergantungan untuk mencapai tujuan. Manusia tidak akan hidup secara normal tanpa bantuan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada. Penyesuaian tersebut melalui proses interaksi terhadap masyarakat agar dapat diterima secara wajar oleh orang lain. Keterbatasan menimbulkan saling ketergantungan di antara mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bersama-sama. Meskipun manusia mempunyai naluri kuat untuk hidup bersama dengan orang lain, tetapi solidaritas tidak muncul dengan sendirinya, melainkan didasarkan pada tujuan masing-masing individu sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan solidaritasnya. Dan lagi-lagi masalah mulai kebutuhan hidup, sampai pendidikan yang saling berkaitan saling menyebabkan dan saling mengakibatkan dalam rendahnya tingkat ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah secara otomatis mereka kurang mampu mengenyam dunia pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya, karena biaya yang di perlukan untuknya tidak ringan

⁷Lewanmeru. Oby, "Sempat Turun Di Awal 2022, Kemiskinan NTT Naik Lagi Di Akhir Tahun," pos kupang, 2023, <https://kupang.tribunnews.com/2023/01/18/sempat-turun-di-awal-2022-kemiskinan-ntt-naik-lagi-di-akhir-tahun>, .diakses pada Sabtu 13 mei 2023 (11:50 WITA)

dan di luar jangkauan mereka.⁸ Hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hutang merupakan kewajiban yang harus dilakukan seseorang dengan wajib dibayarkan kembali dalam bentuk uang, jasa atau barang pada saat waktu jatuh tempo kepada orang yang memberikan pinjaman.⁹ Menurut Pithaloka, hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu.¹⁰ Berarti semua orang bisa berhutang, baik yang kaya maupun yang miskin. Utang terjadi sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang.

Permasalahan hutang finansial telah menjadi sebuah fenomena yang meresap dalam masyarakat, termasuk di kalangan umat Kristiani, yang tercermin dari peningkatan jumlah penduduk Indonesia yang terjerat dalam hutang finansial melalui lembaga keuangan Indonesia, sekaligus maraknya pinjaman online (pinjol) yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Kondisi ini terkait erat dengan dominasi paradigma materialistis dan konsumeris dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu secara kontinu berinteraksi dengan uang tanpa menyadari bahwa pikiran mereka selalu tertuju pada hal-hal yang berkaitan dengan nilai finansial. Seorang individu dihadapkan pada keputusan finansial, mulai dari pengeluaran rutin yang bersifat kecil hingga kejadian insidental yang memerlukan dana besar. Situasi ini menjadi semakin serius di era kontemporer yang ditandai dengan prinsip bahwa

⁸ Melania Afra et al., "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 7 (2022): 1723–36.

⁹ Charles Horngen, *Akuntansi Biaya* (Jakarta: Erlangga, 2012). 148.

¹⁰ Nina Diah Pithaloka, "Pengaruh Faktor-Faktor Intern Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Dengan Pendekatan Peching Order Theory" (Universitas Lampung, 2012). 11.

tidak ada yang diberikan secara cuma-cuma. Kekayaan, kenyamanan hidup, dan kesuksesan seringkali diukur dari segi materi. Masyarakat secara tidak langsung dipaparkan pada beragam iklan yang menggiurkan, menggambarkan gaya hidup konsumeris. Serbuan iklan ini dapat diakses di rumah melalui Internet, televisi, surat kabar, majalah, maupun di tempat umum seperti papan reklame, radio, dan sebagainya. Di sisi lain, kelompok masyarakat yang kurang mampu semakin terjepit oleh kenaikan harga barang-barang yang terus meningkat, sementara tuntutan untuk hidup secara "normal" atau mengikuti standar mayoritas masyarakat menjadikan situasi mereka semakin sulit. Mereka merasa terpinggirkan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup yang semakin mahal dan berat.

Menurut Direktur Pengembangan Akses dan UMKM Bank Indonesia, Yunita Resmi Sari, sebanyak 60% dari total jumlah penduduk di Indonesia memiliki hutang di lembaga keuangan. Dari persentase tersebut, 36% peminjam memperoleh akses pinjaman dari lembaga keuangan informal, sedangkan 17% memperoleh pinjaman dari perbankan. Sementara itu, sisanya, sebesar 7% dari total peminjam, memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan semi-formal. Hal ini disampaikan dalam acara Pelatihan Wartawan Ekonomi dan Moneter yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia.¹¹ Dalam dunia modern, umat Kristiani tidak dapat lagi menghindari keterlibatan dalam hutang. Dengan adanya berbagai penawaran pembelian barang secara kredit serta pinjaman cepat dengan jaminan, individu-individu Kristiani dihadapkan pada kenyataan bahwa berhutang telah menjadi bagian dari realitas kehidupan mereka. Hal-hal ini juga terjadi di kalangan

¹¹ Tomy Wibiksono, "Kajian Biblika Tentang Hutang Finansial," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020). 120.

orang Kristen di GMIT yang dapat mempengaruhi kurangnya solidaritas sosial antara sesama orang Kristen.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Penghapusan Utang menurut pandangan Alkitab. Mengapa Bangsa Israel menerapkan tahun penghapusan utang dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan sosial mereka, serta hubungan mereka dengan YHWH? Bagaimana Konsep Tahun Penghapusan Utang yang diberlakukan bagi bangsa Israel menjadi relevan untuk menjawab isu solidaritas sosial di GMIT? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul **“Tahun Penghapusan Utang”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Historis Kritis Terhadap Teks Ulangan 15:1-11 Serta Implikasinya Bagi GMIT dan Solidaritas Sosial Terhadap Orang Miskin”**. Ini dapat memberi suatu sumbangan pemikiran yang baru dan kemudian dapat diterapkan untuk mengatasi masalah Solidaritas sosial terhadap orang miskin di GMIT pada masa kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran konteks penulisan kitab ulangan?
2. Bagaimana menafsir teks Ulangan 15:1-11?
3. Bagaimana mengaplikasikan kerygma teks Ulangan 15:1-11 dalam konteks Solidaritas sosial pada orang miskin di GMIT?

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini yaitu untuk:

1. Mengetahui gambaran konteks penulisan kitab ulangan.
2. Mengetahui cara menafsir teks Ulangan 15:1-11.
3. Mengetahui cara mengaplikasikan kerygma teks Ulangan 15:1-11 dalam konteks GMIT.

C. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Dalam studi pustaka memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Studi pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹²

Metode tafsir yang digunakan penulis adalah historis-kritis. Metode historis kritis bertujuan untuk mencari arti teks yang sebenarnya. Metode historis-kritis membantu seorang penafsir menentukan mana teks orisinal dan mana yang tambahan dari editor atau redaktor kitab.¹³ Metode historis-kritis melihat bagaimana tulisan-tulisan itu terbentuk dan diwarnai perspektif bentuk keagamaan dari para penulis dan para editor, yang mampu untuk menafsirkan dimensi religius yang sama dari Alkitab sebagai perkembangan nuansa historis

¹² Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 3.

¹³ Karman Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2019).

yang kaya.¹⁴ Penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menafsirkan makna dalam suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia berdasarkan perspektif peneliti sendiri. Data ini didapat melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis di GMT Sonaf Manekan Tabun dan GMT Benyamin Oebufu, yang dipaparkan dalam bab III.¹⁵

2. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis adalah deskriptif-analitis-reflektif. Metode ini untuk mendeskripsikan apa yang diteliti, berefleksi dan implikasi teologis dari teks Ulangan 15:1-11.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Demi terarahnya tulisan ini dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisan yang dipakai adalah sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Penulis menjelaskan latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi, Landasan Teori, dan Sistematika Penulisan.

BAB I : Penulis menjelaskan tentang latar belakang konteks historis Ulangan 15:1-11 yang di antaranya, sumber, latar belakang sosial politik, ekonomi, konteks keagamaan, waktu dan tujuan Kitab Keluaran ditulis..

¹⁴ A.A Sitompul and Bayer Ulrich., *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 170- 171.

¹⁵ UKM-F Dyres, *Scientific Paper Academy*, 1st ed. (Pekalongan: NEM, 2021). 35.

- BAB II** : Penulis akan melakukan penafsiran terhadap Ulangan 15:1-11 untuk menemukan kerygma dari teks yang meliputi: pengantar kitab, kajian eksegetis, tinjauan ayat demi ayat dan kerygma teologis.
- BAB III** : Penulis akan merefleksikan kerygma dari Kitab Ulangan 15:1-11 dan implikasinya bagi kemiskinan di GMT.
- PENUTUPAN** : Berisi Kesimpulan dan Saran